

## Perkembangan Sejarah Kota Jakarta Pasca Kemerdekaan Indonesia

**Firmanda Dwi Septiawan**

Universitas Airlangga

Email: firmanda.dwi.septiawan-2019@fib.unair.ac.id

*Received:* 2022-05-19

*Revised:* 2022-06-12

*Accepted:* 2022-08-05

*Published:* 2022-08-30

### **Abstract**

*The city can be called a unit that legitimately stands alone and should be a separate field of study as well. The city center in Java after independence in 1945 sort of no guide in determining a city center. Most cities in Java until the 1970s, did not experience any significant expansion, although more and more new buildings were established. Most of the 'city center' regencies located around the square in Java still maintain their existence. Only the office of the Resident or Assistant Resident was abolished because it smelled colonial and did not comply with the new system of government.*

**Keywords:** *City of Jakarta, Independence, Indonesia*

### **Abstrak**

Kota dapat disebut sebagai sebuah kesatuan yang secara sah berdiri sendiri, dan patut menjadi bidang kajian yang tersendiri pula. Pusat Kota di Jawa setelah kemerdekaan 1945 semacam tidak ada panduan dalam menentukan sebuah pusat kotanya. Sebagian besar kota-kota di Jawa sampai tahun 1970 an, tidak mengalami perluasan yang berarti, meskipun diketahui makin banyak bangunan baru yang didirikan. Sebagian besar 'pusat kota' Kabupaten yang terletak disekitar alun-alun di Jawa tetap mempertahankan eksistensinya. Hanya kantor Residen atau Asisten Residen saja yang dihapuskan karena berbau kolonial dan tidak sesuai dengan sistem pemerintahan yang baru.

**Kata kunci:** *Kota Jakarta, Kemerdekaan, Indonesia*

Copyright © 2022, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

## **Pendahuluan**

Menulis atau mengkaji kota bisa jadi selama ini kurang diperhatikan karena kurangnya kepercayaan terhadap kekayaan dan kemungkinannya. Padahal sejak abad ke-20 kota-kota di Indonesia telah mengambil banyak kegiatan dari pedesaan. Pergeseran dari desa ke kota terjadi bersamaan dengan perubahan sosial dalam masyarakat. Dalam lain hal, terjadi pergeseran ketika budaya kota menggantikan budaya desa, setelah kota-kota banyak terpengaruh oleh masuknya unsur-unsur budaya modern. Dapat dikatakan, bahwa pada awal abad ke-20 kota muncul sebagai suatu kategori dalam sejarah Indonesia. Kota dapat disebut sebagai sebuah kesatuan yang secara sah berdiri sendiri, dan patut menjadi bidang kajian yang tersendiri pula.

Pusat Kota di Jawa setelah kemerdekaan 1945 semacam tidak ada panduan dalam menentukan sebuah pusat kotanya. Sebagian besar kota-kota di Jawa sampai tahun 1970 an, tidak mengalami perluasan yang berarti, meskipun diketahui makin banyak bangunan baru yang didirikan. Sebagian besar 'pusat kota' Kabupaten yang terletak disekitar alun-alun di Jawa tetap mempertahankan eksistensinya. Hanya kantor Residen atau Asisten Residen saja yang dihapuskan karena berbau kolonial dan tidak sesuai dengan sistem pemerintahan yang baru.

## Metode Penelitian

Sistematika metode penelitian ini menggunakan metode sejarah atau lebih dikenal dengan metode historis. Metode ini memiliki tujuan mendeskripsikan, menganalisa peristiwa sejarah dan disajikan dengan membuat rekonstruksi sejarah secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan bukti-bukti sejarah yang mendukung fakta yang terjadi di peristiwa tersebut. Langkah-langkah penelitian dengan metode ini yakni dengan mencari dan menyusun sumber heuristik, kritik sumber, interpretasi dan Historiografi. Teknik pengumpulan data dimulai dari mewawancarai narasumber sejarah, mengumpulkan arsip-arsip terkait tema penelitian, Teknik analisis data penelitian melalui beberapa langkah yaitu dengan merangkum data yang telah ditemukan, lalu dilanjutkan dengan display data hingga penarikan kesimpulan penelitian yang didapat.

## Hasil dan Pembahasan

### Awal Kedatangan Para Pendatang ke Jakarta

Seiring kembalinya Pemerintah Republik Indonesia dari Yogyakarta ke Jakarta pada 1949, penambahan penduduk di Jakarta mengalami kenaikan pesat. Kecenderungan ini berulang mengarah kepada kenaikan jumlah penduduk secara cepat. Angka resmi memperlihatkan berlipat gandanya populasi dari 823.000 jiwa pada 1948 menjadi 1.782.000 jiwa pada 1952. Angka-angka ini sebenarnya juga melebihi-lebihkan tingkat pertumbuhan awal jumlah penduduk kota Jakarta karena batas kota mengalami perubahan pada tahun 1950, Kotapraja Jakarta Raya yang baru telah bertambah luasnya menjadi tiga kali lipat dari batas kota yang lama (sebelumnya). Perluasan wilayah ini adalah tanggapan terhadap pertumbuhan penduduk yang membawa kesadaran bahwa populasi perkotaan telah jauh melewati batas-batas lama kota dan sebagian besar daerah-daerah baru tersebut masih relatif jarang penduduknya.

Sebagian besar populasi masih terkonsentrasi dalam batas kota yang lama. Selain perubahan batas kota, penyebab utama pertumbuhan populasi adalah besarnya migrasi masuk (in-migration) penduduk. Pada tahun 1948 dan 1949, jumlah penduduk Jakarta terus mengalami penambahan yang drastis yaitu 823.356 dan pada tahun 1949 yaitu menjadi 1.340.625. Pesatnya laju pertumbuhan penduduk ini sebagai akibat dari masuknya arus migrasi pertama yang terbesar dalam periode setelah kemerdekaan.



Gambar 1. Gedung Kesenian Jakarta  
(Sumber : KITLV Leiden)

Pada awal periode tahun 50an menurut Nordholdt, nasionalisme sedang berada di puncak kejayaannya. Hal ini dilihat sebagai sebuah proyek budaya dengan pesan utama, “menjadi Indonesia berarti menjadi moderen.” Di masa itu, modernitas bersinonim dengan nasionalisme. Pembangunan bangsa (nation-building) itu diantaranya terwujud dari diadakannya pembangunan yang didasarkan untuk mendekonstruksikan simbol-simbol warisan kolonial. Imaji-imaji kolonial dihapuskan dari ingatan, untuk kemudian dibangun imaji-imaji baru yang bersifat “nasionalis”. Monumen Van Heutz, Patung Jan Pieterszoon Coen, Patung Dewi Kebenaran di Taman Wilhemnia adalah contoh-contoh diantara monumen peninggalan kolonial yang dihancurkan pada masa itu untuk pembangunan Jakarta sebagai simbol nasionalisme bangsa Indonesia.

Sebagian lain orang datang ke Jakarta karena untuk menghindari kerusuhan di pedesaan yang terus berlanjut pasca awal kemerdekaan bahkan setelah perang dengan pihak Belanda berakhir. Di sejumlah wilayah di Jawa, para pemberontak mencoba melawan wewenang Pemerintah Republik. Di Jawa Barat misalnya, Darul Islam dianggap sebagai ancaman terbesar terhadap keteraturan dan ketertiban. Angkatan perang pemberontak muslim yang dipimpin oleh Kartosuwiryo ini berperang demi mewujudkan sebuah Negara Islam dan menentang Republik Indonesia yang dianggap sekuler.

### **Jakarta sebagai sebuah Masyarakat Campuran**

Jakarta atau dulu dikenal sebagai Batavia, sejak berabad-abad ditempati oleh beragam etnis dari berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri. Mereka datang, tinggal dan kemudian menetap karena berbagai alasan dan tujuan. Berdasarkan Konferensi Meja Bundar pada 1949, orang Eropa diberi waktu dua tahun untuk memutuskan apakah ingin menjadi warga negara Indonesia atau tidak. Mayoritas orang Eropa tersebut memilih menjadi warga negara Belanda, kemudian meninggalkan Indonesia dengan bantuan pemerintah Belanda. Rasa takut akan kehilangan status dan pendapatan dalam Republik Indonesia, ditambah insentif finansial dari Belanda sepertinya telah menentukan nasib orang-orang Eropa ini. Pada tahun 1956, jumlah orang Belanda di Jakarta kurang dari 17.000 jiwa. Setelah gerakan anti-Belanda terus menerus diteriakkan oleh pemerintah Indonesia, ditambah penolakan Belanda untuk menyerahkan Irian Barat, hanya tinggal 530 jiwa orang Belanda di Jakarta pada tahun 1961.



Gambar 2. Hotel Indonesia Jakarta 1967  
(Sumber: sibokpranoto.photos)

Lalu ada juga warga yang memiliki keturunan Cina diharuskan untuk memilih kewarganegaran ketika terjadi sinisme terhadap warga asing. Etnis non pribumi terbanyak yang tinggal di Jakarta pada 1950-an adalah masih tetap keturunan Cina. Sudah sejak lama mereka merupakan penduduk minoritas terbesar di Jakarta. Menurut sensus tahun 1961, jumlah penduduk keturunan Cina sebesar 294.000 jiwa atau 10,1 persen dari seluruh penduduk Jakarta.

Jumlah yang cukup besar ini dikarenakan seluruh penduduk keturunan Cina di Indonesia tidak lebih dari tiga persen. Di Jakarta sendiri mereka mudah sekali ditemukan di pemukiman lama kota tua Jakarta seperti di daerah Glodok, Pinangisia dan sekitarnya yang merupakan daerah pecinan di Jakarta. Sebagian besar lagi bisa ditemui di Pasar Senen, Pasar Jatinegara, Pasar Tanah Abang dan beberapa daerah pertokoan lainnya yang masih bisa dilihat keberadaannya hingga sekarang. Karena kebanyakan dari mereka adalah pedagang atau pengusaha yang membuka toko dan usaha maka tidak heran ketika mereka biasa dijumpai di wilayah pertokoan maupun pasar.

Pada saat itu tidak ada kelompok etnis yang mendominasi di Jakarta, sehingga semua harus belajar berkompromi untuk kepentingan hidup bersama. Tjalie Robinson menyebutnya sebagai kebudayaan gado-gado Jakarta, makanan yang dapat dipersiapkan dengan segala macam sayuran dicampur dengan saus kacang pedas. Bagi sejumlah pendatang baru, kelonggaran budaya yang sepertinya tanpa akar di Jakarta nampak tidak dapat dicerna. Namun bagi sebagian besar orang, toleransi ini sepertinya tumbuh dari keyakinan terhadap kemampuan Jakarta untuk menghadapi keberagaman. Ini tentu saja ciri kebudayaan yang penting dalam kehidupan di kota metropolitan. Hubungan penduduk Jakarta antara satu suku dengan suku lainnya relatif cukup rukun.

Konflik kesukuan jarang terjadi di Jakarta meski beragam suku tinggal bersama di kota ini. Sedikit gesekan tentu tidak bisa dihindarkan ketika para pendatang mulai membuat pertahanan diri di kota yang keras ini dengan membuat ikatan dari sesama suku. Ikatan antar suku menguat lantaran para pendatang mesti bertahan hidup karena tidak masuk kedalam angkatan kerja dibidang formal. Banyak dari pendatang ini yang akhirnya harus saling sikut demi sebuah pekerjaan informal seperti pedagang kecil, sopir, buruh musiman, tukang bensin eceran, tukang becak, pemulung, dan sebagainya.



Gambar 3. Perbandingan Kota Jakarta pada tahun 1980 dan 2020  
(Sumber: Brilio.net)

## Kesimpulan

Setelah tahun 1980 an terjadi perluasan pada kota-kota di Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya. Hal ini disebabkan karena membaiknya iklim ekonomi yang berakibat banyaknya investasi asing yang menanamkan modalnya pada industri menengah dan kecil di pinggiran kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang dsb nya. Kejadian seperti ini disusul dengan makin besarnya urbanisasi pada kota-kota di Jawa. Menurut McGee (1991), proses perkembangan dan urbanisasi pada kota-kota di Jawa setelah th. 1980 an ini ditandai dengan adanya restrukturisasi internal. Salah satu cirinya adalah terjadinya proses pergeseran fungsi 'pusat kota', dari pusat manufaktur menjadi pusat kegiatan jasa dan keuangan. Sedangkan kegiatan manufaktur bergeser ke pinggiran kota. Akibatnya, secara fisik restrukturisasi ini ditandai dengan perubahan penggunaan lahan secara besar-besaran, karena munculnya lokasi-lokasi industri ditepi kota yang kemudian disusul dengan munculnya daerah perumahan baru. Akibatnya kota-kota besar di Jawa seperti Jakarta dan Surabaya telah mekar menjadi suatu mega-urban, yakni suatu perkembangan wilayah kota yang menjalar kedaerah pedesaan dan berpusat di 'pusat kota'.

Kota-kota kecil di dekat kota besar mempunyai peran dalam pemekaran wilayah kota besar tersebut. Sedangkan pusat kota nya sendiri sudah tidak bisa menampung lagi perkembangan baru terjadi. Semuanya ini merupakan gambaran dari perkembangan kota di Jawa yang berhubungan dengan pusat kota dan pinggiran, setelah tahun 1990 an. Pada akhir abad ke 20, dimana peran kendaraan bermotor (automobile), serta gagasan jalan lingkar (baik outer ring road maupun inner ring road), menjadi alat yang sangat penting untuk mendekatkan antara pusat dan pinggiran kota.

## Referensi

- Basundoro, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta : Ombak.
- Blackburn, Susan. 2011. *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Fakih, Farabi. 2005. *Membayangkan Ibukota Jakarta di bawah Soekarno*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, 3 jilid, PT Gramedia Pusataka Utama, Jakarta. 1996.
- McGee, T.G., The Emergence Of Desakota Regions In Asia: Expanding a Hypothesis. Dalam: N. Ginsburg, B, Koppel and T.G. McGee (eds), *The ExtendedMetropolis: Settlement Transition In Asia*, hal. 3-25, Honolulu University of Hawaii Press. 1991.
- Nordholt, Henk Schulte ,dkk. 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional